

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dan memiliki luas areal lahan pertanian yang sangat luas. Sektor pertanian tidak hanya sebagai penyedia pangan bagi masyarakat, tetapi juga berperan aktif dalam perekonomian nasional melalui pembentukan produk domestik bruto, perolehan devisa, penyedia lapangan pekerjaan, dan meningkatkan pendapatan Masyarakat (Fikran Sonya Bangkole, dkk., 2024). Hal tersebut ditunjukkan dengan kontribusinya sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional menurut secara makro yang berada pada posisi ketiga dengan nilai sebesar 12,61% setelah industri pengolahan dan sektor perdagangan (BPS RI 2024)

Menurut Agustina (2019) Sektor pertanian di Indonesia terbagi kedalam beberapa subsektor diantaranya subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan. Salah satu subsektor yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan yaitu subsektor hortikultura. Hal ini dikarenakan subsektor hortikultura memiliki peranan yang penting dalam mendukung ketahanan pangan dan pendapatan petani (Rumallang & Saleh, 2023). Cabai rawit merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sangat penting di Indonesia. Hal tersebut disebabkan cabai rawit menjadi kebutuhan pokok bagi rumah tangga dan menjadi bahan utama yang penting bagi industri khususnya dibidang makanan. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata konsumsi per kapita yang mencapai 0,041 ons perminggu (BPS RI 2024).

Berdasarkan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik Indonesia yang diolah tahun 2025, terdapat beberapa daerah di Indonesia yang menjadi sentra komoditas cabai rawit. Informasi mengenai lima Provinsi sentra dan tingkat produksi cabai rawit tertinggi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Lima Provinsi Produksi Cabai Rawit Tertinggi di Indonesia

No	Provinsi	Produksi Kw/Tahun (2024)
1	Jawa Timur	5.689.979,04
2	Jawa Tengah	2.480.670,16
3	Jawa Barat	1.637.558,85
4	Nusa Tenggara Barat	941.552,26
5	Aceh	644.939,16

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2024)

Berdasarkan Tabel 1. diketahui Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu penghasil cabai rawit tertinggi di Indonesia yang berada di posisi ke-3 dengan total produksi mencapai 1.637.558,85 Kwintal pada tahun 2024. Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat yang mempunyai sumber daya alam yang melimpah dan berpotensi tinggi untuk dikembangkan, salahsatunya yaitu hortikultura. Cabai rawit merupakan salahsatu subsektor hortikultura yang banyak dibudidayakan serta diusahakan oleh Masyarakat Kabupaten Tasikmalaya. Hal ini disebabkan oleh sumber daya alam yang memadai dan iklim yang mendukung untuk budidaya cabai rawit. Adapun data lima kecamatan produksi cabai rawit tertinggi di Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan kecamatan bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 2. Lima Kecamatan Produksi Cabai Rawit Tertinggi Di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2024 & 2025

No	Kecamatan	Total Produksi (Kw/Tahun)	
		2024	2025
1	Taraju	4.885,70	9.160,00
2	Kadipaten	2.979,00	2.635,00
3	Sukahening	2.683,20	1.306,00
4	Sodonghilir	2.344,00	2.783,00
5	Salawu	2.022,90	1.918,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya

Berdasarkan Tabel 2. Kecamatan Salawu Berdasarkan Tabel 2, Kecamatan Salawu mengalami penurunan produksi cabai rawit dari 2.022,90 kwintal/tahun pada 2024 menjadi 1.918,00 kwintal/tahun pada 2025. Penurunan ini mengindikasikan adanya tekanan dalam kegiatan budidaya, yang salah satunya dapat disebabkan oleh risiko produksi seperti faktor cuaca, serangan hama dan penyakit. Berdasarkan prasurevei yang sudah dilakukan, juga petani cabai rawit di Kecamatan Salawu seringkali menghadapi beberapa risiko salahsatu risiko yang sering dihadapi petani cabai rawit di Kecamatan Salawu ini yaitu risiko produksi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wulandari, dkk., (2025) yang menyatakan bahwa cabai rawit ini tanaman yang rawan terhadap risiko, salahsatunya risisko produksi. Risiko produksi ini biasanya bersumber dari cuaca, hama, dan penyakit

Risiko produksi tersebut akan berpengaruh secara signifikan terhadap kuantitas dan kualitas hasil panen serta berpengaruh juga terhadap keberlanjutan usahatani petani cabai rawit saat musim selanjutnya (Rahmawantie, dkk., 2023). Oleh karena itu, perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi menjadi hal

yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan usahatani cabai rawit. Dengan demikian keputusan petani yang tepat dalam menghadapi risiko produksi akan meminimalkan kerugian. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk., (2025) menyatakan bahwa petani cabai di Jawa Barat memiliki akses ke pembiayaan dan modal usaha serta ukuran lahan yang memadai cenderung lebih mampu mengadopsi praktik manajemen risiko dibanding petani dengan akses yang terbatas.

Penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Loho & Yuliawati (2024) yang mengemukakan bahwa karakteristik petani yang meliputi luas lahan, usia, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan pendapatan mempengaruhi perilaku petani terhadap risiko produksi. Serta penelitian yang dilakukan oleh Pujiharto & Sri Wahyuni (2017) menyatakan bahwa perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi juga dipengaruhi oleh luas tanam, umur petani, pendidikan petani, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan usahatani, tingkat serangan hama penyakit, tingkat kemiringan lahan, dan tingkat risiko produksi. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi cabai rawit. Sehingga strategi manajemen risiko yang diterapkan dapat dirumuskan secara tepat dan selaras dengan karakteristik serta perilaku petani. Pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor penentu perilaku tersebut diharapkan mampu menjadi dasar dalam perumusan rekomendasi kebijakan dan program pendampingan yang lebih terarah, untuk meningkatkan kapasitas petani dalam menghadapi risiko produksi secara efektif serta mendukung keberlanjutan usahatani cabai rawit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tingkat perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi cabai rawit di Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya?
- 2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi cabai rawit di Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Mendeskripsikan tingkat perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi cabai rawit di Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya
- 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi cabai rawit di Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai ilmu pengetahuan dibidang agribisnis dan informasi mengenai permasalahan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi cabai rawit.

- 2) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak. Bagi petani, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memahami apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi cabai rawit, bagaimana faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi, sehingga petani dapat mengambil keputusan yang lebih bijak dalam mengantisipasi kerugian. Bagi pemerintah dan lembaga pertanian, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang program penyuluhan, pelatihan, atau kebijakan yang lebih tepat sasaran sesuai dengan karakteristik petani.